

Representasi Aktor Sosial dalam Judul Berita Program Makan Bergizi Gratis: Kajian Eksklusi dan Inklusi Theo van Leeuwen

Syalsa Adelia¹, S.A. Awalia Ramadhani², Andi Fatimah Yunus^{3*}, Suriadi⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹syalsaadelia@gmail.com, ²saawaliaramadhani@gmail.com, ³andi.fatimah.yunus@unm.ac.id,

⁴suriadi@unm.ac.id

Penulis Korespondensi:

Andi Fatimah Yunus

andi.fatimah.yunus@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji judul berita sebagai teks ringkas yang berperan dalam membentuk makna, menempatkan aktor, dan mengatur tanggung jawab dalam wacana kebijakan publik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi aktor sosial dalam judul berita Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di media daring berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, dan konstruksi sintaksis dalam lima judul berita dari Kompas.com, Kupas Tuntas, Antara, DPR RI, dan UGM. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, baca-simak, dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial Theo van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan lima pola representasi, yaitu pasivasi korban dan *supression* aktor penyebab, fungsionalisasi pelaksana teknis dan *supression* aktor struktural, aktivasi institusi normatif dan *supression* penyebab keracunan, *supression* aktor dan abstraksi pengawasan, serta agregasi korban dan abstraksi kapasitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan MBG cenderung menonjolkan korban, institusi normatif, dan pelaksana teknis, tetapi menyembunyikan atau mengaburkan aktor penyebab, pengawas, pengelola, penentu kebijakan, dan penanggung jawab struktural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa judul berita merupakan ruang pemadatan ideologis yang mengatur visibilitas aktor, distribusi tanggung jawab, dan legitimasi dalam wacana kebijakan publik.

Kata Kunci: *aktor sosial; analisis wacana kritis; Makan Bergizi Gratis; media daring; Theo van Leeuwen*

Pendahuluan

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, membentuk opini, dan memperdebatkan isu publik, termasuk kebijakan pemerintah. Media digital kini berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, identitas, dan relasi kekuasaan (Nababan et al., 2024). Dalam konteks ini, media berita daring memiliki posisi penting karena tidak hanya menyajikan fakta peristiwa, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami suatu isu melalui pilihan judul, struktur bahasa, penempatan aktor, dan strategi penonjolan peristiwa. Judul berita menjadi elemen penting dalam pembentukan wacana karena berfungsi sebagai pintu masuk awal bagi pembaca untuk menafsirkan isu,

menentukan fokus perhatian, dan membangun persepsi terhadap aktor sosial yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Salah satu isu yang banyak diberitakan sejak akhir 2024 adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yaitu program unggulan pemerintahan Prabowo-Gibran yang bertujuan menyediakan makanan bergizi bagi siswa sekolah. Program ini memperoleh dukungan karena berorientasi pada peningkatan gizi, kualitas kesehatan, dan penguatan sumber daya manusia. Namun, program tersebut juga memunculkan kritik terkait kesiapan anggaran, kualitas makanan, keamanan pangan, distribusi, kapasitas produksi, pengawasan, dan pelaksanaan teknis di lapangan. Dalam media berita daring, MBG tidak hanya hadir sebagai program kebijakan, tetapi juga sebagai wacana yang merepresentasikan berbagai aktor sosial, seperti pemerintah, lembaga teknis, pelaksana program, penerima manfaat, pengkritik kebijakan, pakar, dan masyarakat. Cara aktor-aktor tersebut dimunculkan, disamarkan, dipasifkan, diaktifkan, atau diberi otoritas dapat memengaruhi opini publik terhadap keberhasilan, kegagalan, tanggung jawab, dan legitimasi program MBG.

Representasi aktor sosial dalam pemberitaan MBG merupakan subjek penting untuk dikaji karena media memiliki kekuatan ideologis dalam membentuk pemahaman publik. Isu kebijakan pemerintah, gerakan sosial, dan kritik politik diproduksi serta disebarluaskan secara masif melalui media daring (Lantowa & Idul, 2023). Dalam konteks pemberitaan MBG, representasi aktor sosial dapat dianalisis melalui pilihan kata, struktur sintaksis, bentuk pasif, nominalisasi, kategorisasi, fungsionalisasi, dan abstraksi dalam judul berita. Oleh karena itu, analisis terhadap judul berita MBG harus mempertimbangkan bagaimana aktor sosial dimunculkan, disembunyikan, dipasifkan, diaktifkan, dikategorikan, difungsionalisasikan, atau diimpersonalisasikan. Strategi representasi ini berpengaruh terhadap pembentukan kognisi sosial masyarakat dalam menilai kebijakan publik (Virginia et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji wacana MBG dan representasi aktor sosial dalam media daring. Mubarok (2025) menganalisis pemberitaan MBG di Kompas.com dan Liputan6.com dengan teori Theo van Leeuwen dan menemukan perbedaan strategi representasi aktor pada kedua media. Prameswari et al. (2026) mengkaji respons Presiden Prabowo terhadap kasus keracunan makanan dalam program MBG di Detik.com dan Kompas.com melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, serta menunjukkan perbedaan penekanan media dalam menampilkan peran pemerintah, data korban, tanggung jawab, dan perbaikan sistem. Kajian lain berbasis Theo van Leeuwen juga menunjukkan bahwa representasi aktor sosial dalam media tidak netral. Wahyuni et al. (2024) menemukan peminggiran aktor perempuan melalui strategi eksklusif; Wati et al. (2023) menunjukkan bahwa aktor berkuasa dalam berita kriminal direpresentasikan lebih kompleks daripada korban; Susetyo dan Dzarna (2024) memperlihatkan penonjolan aktor regulator dan pengaburan aktor usaha kecil dalam pemberitaan pelanggaran TikTok Shop; Taha et al. (2022) menunjukkan penggunaan strategi inklusi secara selektif dalam berita kriminal daring; sedangkan Yuliana et al. (2023) menegaskan bahwa strategi inklusi memiliki implikasi luas dalam konstruksi narasi media pada peristiwa sosial-politik.

Meskipun telah memberikan kontribusi penting, penelitian terdahulu masih menyisakan celah kajian. Kajian Mubarok (2025) telah membahas representasi aktor sosial dalam pemberitaan MBG, tetapi masih berfokus pada perbandingan strategi representasi dua media dan belum secara khusus menguraikan bagaimana judul berita membangun relasi ideologis antara korban, institusi, pelaksana teknis, pengawas, dan aktor penanggung jawab. Kajian Prameswari et al. (2026) telah menjelaskan konstruksi

wacana MBG melalui kerangka Van Dijk, tetapi belum menelaah strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial berdasarkan teori Theo van Leeuwen. Sementara itu, kajian Wahyuni et al. (2024), Wati et al. (2023), Susetyo dan Dzarna (2024), Taha et al. (2022), serta Yuliana et al. (2023) telah menerapkan teori Van Leeuwen pada berbagai isu media, tetapi belum berfokus pada judul berita MBG sebagai wacana kebijakan publik yang melibatkan isu pangan, pendidikan, kesehatan, anggaran, pengawasan, dan legitimasi politik. Dengan demikian, kajian mengenai strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial dalam judul berita MBG di media daring masih perlu dikembangkan, terutama untuk mengungkap bagaimana media menegosiasikan posisi aktor dalam relasi ideologis kebijakan publik.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis representasi aktor sosial dalam judul berita MBG di media daring menggunakan teori Theo van Leeuwen. Van Leeuwen (2008) menjelaskan bahwa representasi aktor sosial beroperasi melalui strategi eksklusi dan inklusi, yaitu cara wacana menghilangkan, menyamarkan, menonjolkan, mengaktifkan, memasifkan, mengategorikan, memfungsikan, atau mengimpersonalisasikan aktor sosial. Dalam penelitian ini, impersonalisasi dipahami sebagai strategi representasi ketika aktor sosial tidak ditampilkan sebagai pelaku manusia atau lembaga konkret, tetapi digantikan oleh konsep abstrak, seperti pengawasan, kapasitas, target produksi, sistem, atau kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kehadiran aktor dalam judul berita, tetapi juga menelaah bagaimana aktor tertentu dihilangkan, dilemahkan, digeser, atau digantikan oleh bentuk abstrak yang dapat memengaruhi pembacaan publik terhadap tanggung jawab dan akuntabilitas program MBG.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan perbandingan media, struktur wacana, atau representasi aktor dalam konteks lain, penelitian ini berfokus pada bagaimana posisi pemerintah, lembaga teknis, penerima manfaat, pelaksana program, pengawas, pakar, dan masyarakat dinegosiasikan dalam judul berita MBG. Fokus pada judul berita menjadi penting karena judul merupakan bentuk wacana yang ringkas, padat, dan strategis dalam mengarahkan perhatian pembaca. Judul tidak hanya merangkum isi berita, tetapi juga dapat menonjolkan korban, mengaktifkan institusi tertentu, memfungsionalisasikan pelaksana teknis, mengaburkan aktor penyebab, atau mengalihkan tanggung jawab pada konsep abstrak. Pandangan ini sejalan dengan Syamsur dan Suriadi (2025) yang menunjukkan bahwa strategi eksklusi dapat mengaburkan peran aktor sosial, serta Prasetya dan Dewanti (2025) yang menegaskan bahwa representasi aktor sosial merupakan praktik ideologis yang tidak netral.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media berita daring membentuk opini publik tentang MBG melalui representasi aktor sosial dalam judul berita. Dalam isu kebijakan publik yang menyangkut pangan, pendidikan, kesehatan anak, anggaran negara, dan kepercayaan masyarakat, cara media menampilkan atau menyamarkan aktor tertentu dapat memengaruhi penilaian publik terhadap program. Ketika korban ditonjolkan, institusi diberi otoritas normatif, pelaksana teknis dijadikan pusat sorotan, sedangkan aktor penyebab atau penanggung jawab struktural disamarkan, wacana yang terbentuk dapat memengaruhi kualitas pembahasan publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial dalam judul berita MBG di media daring berdasarkan teori Theo van Leeuwen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Analisis Wacana Kritis, khususnya kajian representasi aktor sosial dalam media digital, serta kontribusi praktis bagi literasi media agar masyarakat lebih kritis membaca pemberitaan kebijakan publik.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen. Desain ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menafsirkan representasi aktor sosial dalam judul berita tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pendekatan Van Leeuwen digunakan karena relevan untuk mengungkap strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial, terutama cara judul berita membentuk makna awal, menonjolkan isu, menempatkan aktor, mengaburkan tanggung jawab, dan memengaruhi opini pembaca terhadap kebijakan MBG.

Data penelitian ini terdiri dari kata, frasa, klausa, dan konstruksi sintaksis dalam judul berita yang merepresentasikan aktor sosial terkait MBG. Sumber data mencakup lima judul dari lima media daring, yaitu Kompas.com, Kupas Tuntas, Antara, Parlementaria DPR RI, dan UGM (Alatas, 2026; DPR RI, 2026; Grehenson, 2026; Kompas.com, 2026; Wahyudi, 2026). Judul-judul tersebut dipilih secara purposif karena mengangkat isu krisis pelaksanaan MBG, khususnya terkait keracunan, sanitasi, pengawasan, kapasitas produksi, dan tanggung jawab kelembagaan. Pemilihan lima judul ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pemberitaan MBG secara kuantitatif, melainkan sebagai kasus terpilih yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap cara judul berita membangun representasi aktor sosial.

Data diberi kode untuk memudahkan penyajian dan pelacakan sumber, yaitu KMP untuk Kompas.com, KPT untuk Kupas Tuntas, ANT untuk Antara, DPR untuk Parlementaria DPR RI, dan UGM untuk UGM. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca-simak, dan catat. Dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan judul, nama media, tanggal publikasi, dan tautan sumber. Teknik baca-simak dilakukan dengan mencermati pilihan kata, penempatan aktor, verba, konstruksi pasif, nominalisasi, kategorisasi, fungsionalisasi, agregasi, abstraksi, dan pengaburan aktor. Teknik catat digunakan untuk memasukkan satuan lingual yang menunjukkan strategi representasi aktor sosial ke dalam lembar korpus data.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih judul yang relevan dengan fokus representasi aktor sosial dalam wacana MBG. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan judul berdasarkan strategi eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi mencakup suppression, backgrounding, nominalisasi, pasivasi, dan pengaburan pelaku, sedangkan strategi inklusi mencakup aktivasi, pasivasi, kategorisasi, fungsionalisasi, agregasi, personalisasi, dan impersonalisasi (abstraksi dan objektivasi). Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, konsistensi penerapan kategori Van Leeuwen, dan pemeriksaan sejawat, sedangkan reliabilitas dijaga melalui pengodean data, penyimpanan tautan sumber, penggunaan tabel analisis, dan penyusunan jejak analisis.

Hasil

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa judul berita mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lima media daring membentuk wacana ideologis melalui pemilihan aktor, verba, angka, konsep abstrak, dan konstruksi sintaksis. Judul berita tidak hanya menandai isi berita, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami siapa yang menjadi korban, siapa yang diberi otoritas, siapa yang diposisikan sebagai pelaksana teknis, dan siapa yang tidak tampak sebagai penanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori representasi aktor sosial Theo van Leeuwen, ditemukan lima pola utama berikut.

1. Pasivasi Korban dan *Suppression* Aktor Penyebab

Pasivasi merupakan strategi inklusi yang menampilkan aktor sosial sebagai pihak yang mengalami, menerima, atau terdampak oleh suatu peristiwa. Sementara itu, *suppression* merupakan strategi eksklusi yang menghilangkan aktor sosial secara penuh dari wacana sehingga pelaku, penyebab, atau penanggung jawab tidak tampak dalam teks. Dalam judul berita MBG, pasivasi dan *suppression* tampak ketika korban dimunculkan sebagai pusat peristiwa, sedangkan aktor penyebab atau penanggung jawab tidak disebutkan.

Data1: “Balita di Cianjur Meninggal dan Sempat Konsumsi MBG, Dinkes Tunggu Hasil Uji Lab” (KMP).

Pada data di atas, aktor “balita di Cianjur” ditempatkan sebagai pusat wacana melalui konstruksi “meninggal” dan “sempat konsumsi MBG”. Judul ini secara eksplisit menampilkan korban, tetapi tidak menampilkan aktor penyebab atau penanggung jawab atas peristiwa. Dalam perspektif Van Leeuwen, “balita” dipasifkan karena hadir sebagai pihak yang mengalami peristiwa, bukan sebagai pelaku tindakan. Ketidadaan aktor penyebab menunjukkan *suppression* karena tidak ada pihak yang disebut sebagai pembuat keputusan, pengelola makanan, pengawas distribusi, atau penanggung jawab keamanan pangan.

Secara kritis, judul tersebut membangun kedekatan antara kematian balita dan konsumsi MBG melalui frasa “sempat konsumsi MBG”, tetapi tetap menahan kepastian kausal melalui frasa “Dinkes tunggu hasil uji lab”. Di permukaan, pilihan bahasa ini tampak hati-hati dan objektif. Namun, secara wacana, struktur tersebut menghasilkan efek ideologis: perhatian publik diarahkan pada tragedi korban dan proses pembuktian medis, sementara struktur tanggung jawab program belum terlihat. Dinkes dihadirkan sebagai aktor administratif yang menunggu hasil uji, bukan sebagai aktor penyebab. Dengan demikian, judul ini membangun empati terhadap korban sekaligus menunda tuntutan akuntabilitas terhadap pihak yang mungkin bertanggung jawab.

2. Fungsionalisasi Pelaksana Teknis dan *Suppression* Aktor Struktural

Fungsionalisasi merupakan strategi inklusi yang merepresentasikan aktor sosial berdasarkan pekerjaan, tugas, atau fungsi yang dijalankan. Strategi ini membuat aktor dikenali melalui peran sosial atau peran kerjanya, bukan melalui identitas personal. Dalam judul berita MBG, fungsionalisasi tampak ketika pelaksana teknis ditampilkan sebagai aktor yang melakukan tindakan tertentu, sementara aktor struktural yang berkaitan dengan pengawasan, pengelolaan, atau tanggung jawab program tidak dimunculkan.

Data 2: “Belum Reda Kasus Ulat dan Daging Alot, MBG Lambar Kembali Disorot, Petugas Masak Tanpa APD Sambil Joget” (KPT).

Pada data di atas, aktor “petugas masak” direpresentasikan berdasarkan fungsi kerjanya sebagai pelaksana teknis dapur MBG. Frasa “tanpa APD sambil joget” menonjolkan perilaku aktor teknis yang dianggap menyimpang dari standar keamanan dan sanitasi pangan. Dalam kerangka Van Leeuwen, “petugas masak” merupakan bentuk fungsionalisasi karena aktor ditampilkan melalui tugasnya. Akan tetapi, judul tidak menampilkan aktor struktural yang semestinya terkait dengan pengawasan, pelatihan, pengelolaan dapur, penyediaan APD, atau penerapan standar operasional.

Secara kritis, judul ini membentuk wacana penyempitan tanggung jawab. Masalah keamanan pangan yang berpotensi berkaitan dengan sistem pengawasan dan tata kelola dapur direduksi menjadi perilaku pelaksana teknis. Pilihan frasa “sambil joget” juga

memberi efek moral-evaluatif karena mengarahkan pembaca untuk menilai perilaku individu sebagai tidak serius atau tidak profesional. Yang tidak tampak dalam judul ini adalah kemungkinan kegagalan struktural: siapa yang memastikan APD tersedia, siapa yang mengawasi dapur, siapa yang melatih petugas, dan siapa yang bertanggung jawab atas standar produksi makanan. Dengan demikian, fungsionalisasi pelaksana teknis bekerja bersama suppression aktor struktural untuk menggeser kritik dari level kebijakan dan tata kelola ke level individu lapangan.

3. Aktivasi Institusi Normatif dan Suppression Penyebab Keracunan

Aktivasi merupakan strategi inklusi yang menampilkan aktor sosial sebagai pelaku tindakan atau sumber tindakan dalam wacana. Dalam judul berita MBG, aktivasi institusi tampak ketika lembaga tertentu dihadirkan sebagai pihak yang menyampaikan harapan, arahan, atau penilaian terhadap program. Namun, aktivasi institusi dapat berjalan bersamaan dengan suppression apabila aktor penyebab masalah tidak dimunculkan dalam judul.

Data 3: “Bapanas Harap Program MBG Dapat Lebih Tertib Tanpa Terulang Kasus Keracunan” (ANT).

Pada di atas, Bapanas diaktifkan sebagai aktor institusional melalui verba “harap”. Verba ini menempatkan Bapanas sebagai pihak yang memiliki perhatian dan otoritas normatif terhadap pelaksanaan MBG. Dalam perspektif Van Leeuwen, Bapanas termasuk aktor yang diaktifkan karena hadir sebagai subjek tindakan dalam judul. Namun, tindakan yang ditampilkan bersifat aspiratif, bukan operasional. Judul tersebut tidak menunjukkan tindakan konkret seperti mengaudit, menindak, mengevaluasi, atau memberi sanksi. Selain itu, aktor penyebab kasus keracunan tidak disebutkan.

Secara kritis, aktivasi Bapanas melalui verba “harap” membangun citra institusi sebagai pihak yang peduli terhadap ketertiban program, tetapi tidak menempatkannya dalam relasi tanggung jawab langsung. Pilihan kata “harap” tampak netral dan positif, tetapi secara ideologis dapat melemahkan tuntutan tindakan karena institusi hadir sebagai pemberi harapan, bukan sebagai pelaksana akuntabilitas. Frasa “tanpa terulang kasus keracunan” mengakui adanya masalah, tetapi tidak memperlihatkan siapa yang menyebabkan masalah tersebut dan bagaimana perbaikan konkret dilakukan. Dengan demikian, judul ini memperlihatkan bagaimana bahasa normatif dapat membangun legitimasi kelembagaan sekaligus mengaburkan penyebab keracunan dan tanggung jawab institusional.

4. Suppression Aktor dan Abstraksi Pengawasan

Suppression merupakan strategi eksklusif yang menghilangkan aktor sosial secara penuh dari wacana. Sementara itu, abstraksi merupakan bagian dari impersonalisasi yang merepresentasikan tindakan sosial melalui konsep umum, seperti pengawasan, keamanan, sistem, atau kebijakan. Dalam judul berita MBG, suppression dan abstraksi tampak ketika aktor konkret tidak dimunculkan, sedangkan fokus dialihkan pada mekanisme pengawasan.

Data 4: “Kasus Keracunan Kembali Muncul, Pengawasan Keamanan MBG Harus Ditinjau” (DPR).

Pada data di atas, tidak ada aktor manusia atau lembaga konkret yang ditampilkan sebagai pelaku, penyebab, peninjau, atau penanggung jawab. Judul hanya memusatkan perhatian pada “kasus keracunan” dan “pengawasan keamanan MBG”. Ketidadaan aktor yang harus melakukan peninjauan menunjukkan suppression karena pelaku tindakan

tidak disebutkan. Frasa “pengawasan keamanan” merupakan abstraksi karena tindakan dan tanggung jawab manusia digantikan oleh konsep sistemik. Bentuk “harus ditinjau” juga merupakan konstruksi pasif yang tidak menyebut siapa pihak yang harus meninjau.

Secara kritis, judul ini tampak menuntut evaluasi, tetapi tuntutan tersebut tidak diarahkan kepada aktor tertentu. Dengan menjadikan “pengawasan keamanan” sebagai pusat wacana, judul membawa pembaca pada pemahaman bahwa persoalan MBG adalah persoalan sistem. Namun, sistem itu tidak diberi wajah kelembagaan yang jelas. Yang tidak tampak ialah siapa pengawasnya, siapa pemegang otoritas keamanan pangan, siapa pelaksana standar, dan siapa yang gagal menjalankan kontrol. Strategi ini memiliki efek ideologis penting: kritik terhadap program dimungkinkan, tetapi akuntabilitas aktor tetap kabur. Dengan demikian, abstraksi pengawasan memperluas skala masalah, tetapi sekaligus dapat menghindarkan aktor konkret dari sorotan langsung.

5. Agregasi Korban dan Abstraksi Kapasitas

Agregasi merupakan strategi inklusi yang menampilkan aktor sosial sebagai kelompok yang dihitung atau dikuantifikasi. Strategi ini digunakan untuk menekankan skala suatu peristiwa. Sementara itu, abstraksi merepresentasikan persoalan melalui konsep teknis atau sistemik, seperti target produksi, porsi, kapasitas, dan kelayakan lembaga. Dalam judul berita MBG, agregasi korban dipadukan dengan abstraksi kapasitas untuk menonjolkan besarnya dampak sekaligus menggeser perhatian pada persoalan teknis kelembagaan.

Data 5: “33 Ribu Pelajar Keracunan MBG, Target 3.000 Porsi per SPPG Dinilai Melebihi Kapasitas” (UGM).

Pada data di atas, aktor “33 ribu pelajar” direpresentasikan melalui agregasi karena korban ditampilkan sebagai kelompok besar yang dikuantifikasi. Angka tersebut memberi tekanan dramatik dan memperkuat persepsi bahwa kasus keracunan MBG bukan peristiwa kecil, melainkan persoalan berskala luas. Namun, aktor penyebab keracunan tidak disebutkan secara eksplisit. Judul kemudian mengalihkan fokus pada “target 3.000 porsi per SPPG” dan “melebihi kapasitas”. Frasa tersebut merupakan abstraksi teknis karena persoalan direpresentasikan melalui ukuran produksi dan kapasitas kelembagaan, bukan melalui aktor pembuat kebijakan atau pelaksana keputusan. Bentuk “dinilai” juga tidak menampilkan secara langsung siapa penilainya dalam struktur judul.

Secara kritis, judul ini memadukan dua efek wacana. Pertama, agregasi korban membangun urgensi dan tekanan emosional melalui angka besar. Kedua, abstraksi kapasitas menggeser penjelasan dari penderitaan korban menuju persoalan teknis produksi. Yang tidak tampak dalam judul ialah aktor pembuat target, aktor yang menetapkan kapasitas SPPG, serta pihak yang bertanggung jawab terhadap desain produksi berskala besar. Dengan demikian, judul ini tidak hanya memberitakan jumlah korban, tetapi juga membangun kritik terhadap rasionalitas teknokratis program. Namun, kritik tersebut tetap bergerak pada level abstrak karena tidak menunjuk aktor pengambil keputusan secara langsung.

Secara keseluruhan, judul berita MBG di lima media daring merepresentasikan aktor sosial secara selektif dan ideologis. Korban ditampilkan melalui pasivasi dan agregasi; institusi dimunculkan melalui aktivasi normatif; pelaksana teknis direpresentasikan melalui fungsionalisasi; sedangkan aktor penyebab, penanggung jawab, pengelola, pengawas, dan penentu kebijakan dihilangkan melalui *suppression*. Persoalan sistemik juga direpresentasikan melalui abstraksi sebagai bagian dari impersonalisasi, seperti “pengawasan keamanan”, “target porsi”, dan “kapasitas”. Dengan

demikian, bahasa judul yang tampak informatif sesungguhnya dapat bekerja sebagai mekanisme pengaturan tanggung jawab, penyebaran legitimasi, dan pengaburan relasi kuasa dalam wacana kebijakan publik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa judul berita tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lima media daring merepresentasikan aktor sosial secara selektif melalui strategi eksklusi dan inklusi Theo van Leeuwen. Eksklusi terutama tampak melalui suppression aktor penyebab, penanggung jawab, pengawas, dan penentu kebijakan, sedangkan inklusi tampak melalui pasivasi korban, fungsionalisasi pelaksana teknis, aktivasi institusi normatif, agregasi korban, serta impersonalisasi dalam bentuk abstraksi pengawasan dan kapasitas. Temuan ini menegaskan bahwa judul berita bukan hanya pintu masuk informasi, melainkan juga arena wacana yang membentuk persepsi awal pembaca tentang siapa yang terlihat, siapa yang dihilangkan, siapa yang diberi otoritas, dan siapa yang diposisikan sebagai pihak terdampak dalam isu MBG.

Prinsip umum yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa media berita daring cenderung menonjolkan dampak dan krisis, tetapi tidak selalu menghadirkan aktor yang bertanggung jawab secara eksplisit. Pada judul Kompas.com, korban ditonjolkan melalui pasivasi, sementara aktor penyebab dihilangkan melalui suppression. Pada judul Kupas Tuntas, pelaksana teknis difungsionalisasikan sebagai “petugas masak”, tetapi aktor struktural yang terkait dengan pengawasan dan pengelolaan dapur tidak dimunculkan. Pada judul Antara, Bapanas diaktifkan sebagai institusi normatif melalui verba “harap”, tetapi penyebab keracunan tidak tampak. Pada judul Parlementaria DPR RI, “pengawasan keamanan MBG” diabstraksikan, sedangkan aktor peninjau dan penanggung jawab tidak disebutkan. Pada judul UGM, korban diagregasi melalui angka “33 ribu pelajar”, sementara persoalan dialihkan pada abstraksi kapasitas melalui “target 3.000 porsi per SPPG” dan “melebihi kapasitas”. Pola ini menunjukkan hubungan antara penonjolan dampak, pengaburan aktor penyebab, dan pembentukan persepsi publik tentang krisis MBG.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi eksklusi dalam judul berita bekerja secara ideologis. Suppression tidak sekadar menunjukkan ketiadaan aktor dalam struktur kalimat, tetapi juga menjadi mekanisme wacana yang menggeser perhatian pembaca dari pertanyaan “siapa yang bertanggung jawab” menuju “apa yang terjadi” atau “sistem apa yang bermasalah”. Dalam judul tentang balita di Cianjur, misalnya, bahasa menonjolkan korban dan proses uji laboratorium, tetapi tidak menampilkan aktor yang bertanggung jawab atas keamanan makanan. Secara kritis, pola ini membangun efek kehati-hatian jurnalistik, tetapi sekaligus menunda akuntabilitas. Dengan demikian, bahasa judul yang tampak informatif dapat bekerja sebagai alat pengaturan tanggung jawab dalam wacana kebijakan publik.

Strategi inklusi juga bekerja secara selektif. Korban dimasukkan melalui pasivasi dan agregasi, institusi dimasukkan melalui aktivasi normatif, sedangkan pelaksana teknis dimasukkan melalui fungsionalisasi. Pasivasi korban membangun empati dan kesadaran akan risiko, tetapi tidak selalu disertai kejelasan penyebab. Agregasi korban melalui angka besar memperkuat kesan krisis, tetapi dapat menggeser korban menjadi kategori statistik. Aktivasi institusi melalui verba normatif seperti “harap” membangun legitimasi kelembagaan, tetapi belum menunjukkan tindakan konkret. Fungsionalisasi pelaksana teknis membuat aktor lapangan tampak sebagai titik masalah, meskipun persoalan MBG juga berkaitan dengan desain kebijakan, pengawasan, penyediaan APD, pelatihan, standar operasional, dan kapasitas produksi. Dengan demikian, inklusi tidak selalu berarti

pemberian ruang yang setara, tetapi dapat menjadi cara media mengatur hierarki aktor dalam wacana.

Dalam perspektif Theo van Leeuwen (2008), representasi aktor sosial tidak pernah netral karena wacana selalu memilih siapa yang dihadirkan dan siapa yang dikeluarkan. Temuan penelitian ini memperkuat prinsip tersebut. Sebagian aktor diberi visibilitas, seperti korban, Bapanas, petugas masak, dan SPPG, sedangkan aktor yang berkaitan dengan keputusan, pengawasan, pengelolaan, dan tanggung jawab struktural sering tidak tampak dalam judul. Hal ini menunjukkan bahwa strategi eksklusi dan inklusi bukan sekadar pilihan gramatikal, melainkan praktik ideologis yang membentuk relasi kuasa. Judul berita menjadi ruang pemadatan wacana: hanya aktor tertentu yang memperoleh tempat, sementara aktor lain hilang di balik konsep abstrak, angka, atau konstruksi pasif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Mubarok (2025) yang menunjukkan bahwa media dapat menggunakan strategi representasi aktor secara berbeda dalam pemberitaan MBG. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada level judul berita, representasi aktor sosial bekerja lebih ringkas, padat, dan ideologis. Judul tidak hanya merangkum isi berita, tetapi juga menentukan titik masuk pembaca dalam memahami isu. Jika Mubarok menekankan perbedaan representasi antarmedia, penelitian ini menunjukkan pola yang lebih spesifik, yakni judul berita MBG cenderung menonjolkan korban, institusi, dan pelaksana teknis, tetapi menghilangkan aktor penyebab dan penanggung jawab struktural.

Temuan ini juga melengkapi Prameswari et al. (2026) yang menggunakan kerangka Teun A. van Dijk untuk membaca pemberitaan respons Presiden Prabowo terhadap kasus keracunan MBG. Kajian tersebut menyoroti struktur wacana, peran pemerintah, data korban, tanggung jawab, dan perbaikan sistem. Penelitian ini memperdalam aspek representasi aktor dengan menggunakan Theo van Leeuwen, khususnya untuk menunjukkan bagaimana tanggung jawab dapat disamarkan melalui suppression, abstraksi, dan konstruksi pasif dalam judul berita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca struktur makro atau tema berita, tetapi juga mengungkap cara aktor sosial ditempatkan atau dihilangkan melalui pilihan bahasa yang singkat dalam judul.

Temuan mengenai suppression, pasivasi, dan inklusi selektif juga menguatkan Wahyuni et al. (2024), Wati et al. (2023), dan Taha et al. (2022) yang menunjukkan bahwa media sering merepresentasikan aktor sosial secara tidak seimbang. Wahyuni et al. memperlihatkan peminggiran aktor melalui eksklusi; Wati et al. menunjukkan bahwa korban dalam berita kriminal cenderung dipasifkan; sedangkan Taha et al. menunjukkan bahwa strategi inklusi digunakan secara selektif dalam berita kriminal daring. Penelitian ini memperluas konteks temuan tersebut ke isu kebijakan pangan dan pendidikan. Dalam wacana MBG, korban juga dipasifkan, tetapi dalam konteks kebijakan publik yang menyangkut pangan, kesehatan anak, dan akuntabilitas negara.

Temuan mengenai abstraksi pengawasan dan kapasitas sejalan dengan Susetyo dan Dzarna (2024) yang menunjukkan bahwa media dapat menonjolkan aktor tertentu dan mengaburkan aktor lain dalam pemberitaan kebijakan. Dalam judul Parlemen DPR RI, konsep “pengawasan keamanan” menjadi pusat wacana, tetapi aktor pengawas tidak tampak. Dalam judul UGM, “target 3.000 porsi” dan “kapasitas” menjadi pusat persoalan, tetapi aktor pembuat target dan pengambil keputusan tidak disebutkan. Pola ini menunjukkan bahwa abstraksi sebagai bagian dari impersonalisasi dapat menjadi mekanisme ideologis untuk membicarakan masalah sistemik tanpa menunjuk aktor konkret. Temuan ini juga mendukung Yuliana et al. (2023) yang menegaskan bahwa

strategi inklusi Van Leeuwen memiliki implikasi luas dalam konstruksi narasi media pada peristiwa sosial-politik.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi model representasi aktor sosial Theo van Leeuwen untuk menganalisis judul berita sebagai bentuk wacana yang padat, selektif, dan ideologis. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa strategi eksklusi dan inklusi tidak hanya tampak dalam tubuh berita yang panjang, tetapi juga bekerja kuat pada level judul. Judul berita dapat memuat pasivasi, suppression, aktivasi, fungsionalisasi, agregasi, abstraksi, dan impersonalisasi secara bersamaan. Temuan ini memperluas penggunaan teori Van Leeuwen dalam kajian Analisis Wacana Kritis media digital, khususnya pada isu kebijakan publik yang melibatkan pangan, kesehatan anak, anggaran, dan legitimasi politik.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi bagi literasi media, praktik jurnalistik, dan komunikasi kebijakan publik. Bagi pembaca, temuan ini menegaskan pentingnya membaca judul berita secara kritis dengan mempertanyakan siapa yang dimunculkan, siapa yang dihilangkan, siapa yang diberi otoritas, dan siapa yang dijadikan pusat kesalahan. Bagi media, temuan ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menyusun judul agar tidak mempersempit tanggung jawab pada aktor teknis atau mengaburkan aktor struktural. Bagi pemerintah dan penyelenggara program, hasil penelitian ini menegaskan perlunya transparansi komunikasi publik, terutama dalam menjelaskan struktur tanggung jawab, mekanisme pengawasan, dan dasar pengambilan keputusan dalam pelaksanaan MBG. Dengan demikian, kajian terhadap judul berita dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat akuntabilitas wacana kebijakan publik.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa judul berita tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lima media daring merepresentasikan aktor sosial secara selektif melalui strategi eksklusi dan inklusi Theo van Leeuwen. Klaim umum yang didukung oleh data ialah bahwa judul berita tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan isi berita, tetapi juga sebagai ruang awal pembentukan wacana ideologis yang mengatur visibilitas aktor, distribusi tanggung jawab, dan legitimasi kebijakan publik. Temuan menunjukkan bahwa korban cenderung ditampilkan melalui pasivasi dan agregasi, pelaksana teknis direpresentasikan melalui fungsionalisasi, dan institusi dimunculkan melalui aktivasi normatif. Sebaliknya, aktor penyebab, pengawas, pengelola, penentu kebijakan, dan penanggung jawab struktural kerap dihilangkan melalui suppression. Selain itu, persoalan sistemik seperti pengawasan, target porsi, dan kapasitas produksi direpresentasikan melalui impersonalisasi dalam bentuk abstraksi. Dengan demikian, judul berita MBG cenderung menonjolkan dampak dan urgensi krisis, tetapi pada saat yang sama dapat mengaburkan struktur tanggung jawab dalam pelaksanaan program.

Temuan penting penelitian ini adalah terbentuknya pola pemadatan ideologis dalam judul berita kebijakan publik, yaitu mekanisme wacana yang secara singkat menonjolkan korban, mengaktifkan institusi normatif, memfungsionalisasikan aktor teknis, serta mengabstraksikan persoalan sistemik tanpa selalu menampilkan aktor penanggung jawab secara eksplisit. Pola ini menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan Analisis Wacana Kritis, khususnya penerapan teori representasi aktor sosial Theo van Leeuwen pada level judul berita sebagai teks yang ringkas, strategis, dan berdaya ideologis. Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan literasi media, etika penyusunan judul berita, dan transparansi komunikasi kebijakan publik, terutama dalam isu yang berkaitan dengan pangan, kesehatan anak, anggaran, dan akuntabilitas negara. Namun, penelitian ini masih terbatas pada lima judul berita sebagai

kasus terpilih sehingga belum menganalisis keseluruhan tubuh berita, unsur visual, komentar pembaca, serta perbandingan ideologi antarmedia secara luas. Penelitian lanjutan dapat memperluas korpus, membandingkan judul dengan isi berita, mengintegrasikan analisis multimodal, serta mengkaji hubungan antara representasi aktor sosial dalam berita dan respons publik di media sosial.

Daftar Pustaka

- Alatas, M. B. I. (2026, April 26). *Bapanas Harap Program MBG Dapat Lebih Tertib Tanpa Terulang Kasus Keracunan*. Antara News Megapolitan. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/526137/bapanas-harap-program-mbg-dapat-lebih-tertib-tanpa-terulang-kasus-keracunan>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2026, Januari 15). *Kasus Keracunan Kembali Muncul, Pengawasan Keamanan MBG Harus Ditinjau*. <https://www.dpr.go.id/kegiatan-dpr/berita/Kasus-Keracunan-Kembali-Muncul>
- Grehenson, G. (2026, April 24). 33 Ribu Pelajar Keracunan MBG, Target 3000 Porsi per SPPG Dinilai Melebihi Kapasitas. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/33-ribu-pelajar-keracunan-mbg-target-3000-porsi-per-sppg-dinilai-melebihi-kapasitas/>
- Kompas.com. (2026, April 27). *Balita di Cianjur Meninggal dan Sempat Konsumsi MBG, Dinkes Tunggu Hasil Uji*. <https://bandung.kompas.com/read/2026/04/27/191241278/balita-di-cianjur-meninggal-dan-sempat-konsumsi-mbg-dinkes-tunggu-hasil-uji>
- Lantowa, J., & Idul, R. (2023). Representasi Aksi Sosial dalam Konstruksi Ideologi Media Berita Digital Terkait Kebijakan Pemerintah Selama Pandemi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 87–100. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.5269>
- Mubarok, H. (2025). *Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen Pada Berita "Polwan Bakar Suami" dalam Media Online Kompas.com dan Liputan6.com* [Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. Digital Library UINKHAS Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/49001>
- Nababan, A. M., Namotemo, D. D., & Ferdinandus, D. (2024). Peran Media Sosial Tiktok dalam Membentuk Opini Publik Tentang Calon Presiden Pada Pemilu 2024. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 31–41. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i6.3374>
- Prameswari, A. N., Sukirno, S., & Susanto, A. (2026). Analisis Wacana Kritis Respons Presiden Prabowo Subianto Terhadap Keracunan Makanan pada Makan Bergizi Gratis (MBG). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(1), 139–152. <https://doi.org/10.25134/fon.v22i1.426>
- Prasetya, A., & Dewanti, R. (2025). Tinjauan Komprehensif Social Actor Network Oleh Van Leeuwen (1996): Analisis Eksklusi dan Inklusi. *Linguistik Indonesia*, 43(1). https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/714
- Susetyo, A. M., & Dzarna, D. (2024). Ideologi dan Kekuasaan Berita Pelarangan Transaksi di Tiktok Shop: Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3679–3692. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4352>
- Syamsur, A. L., & Suriadi, S. (2025). Eksklusi dalam Pemberitaan Kang Dedi Mulyadi dan Aura Cinta: Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 846–852. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1521>
- Taha, M., Iswary, E., & Dafirah, D. (2022). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Theo van

- Leeuwen dalam Berita Kriminal di Media Daring Koridormalutnews.com Edisi 23 November 2021. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(2), 329–336. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i2.2773>
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Virginia, O., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen dalam Pemberitaan Mengenai Isu Rasisme Terhadap Boyband Korea BTS pada Media Pemberitaan Daring Kompas, Kumparan, dan Republika. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23271>
- Wahyudi, E. (2026, April 28). *Belum Reda Kasus Ulat dan Daging Alot, MBG Lambar Kembali Disorot, Petugas Masak Tanpa APD Sambil Joget*. Kupas Tuntas. <https://kupastuntas.co/2026/04/28/belum-reda-kasus-ulat-dan-daging-alot-mbg-lambar-kembali-disorot-petugas-masak-tanpa-apd-sambil-joget>
- Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring: Pendekatan Eksklusi Berdasarkan Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>
- Wati, M. L. K., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2023). Theo Van Leeuwen Critical Discourse Analysis on Murder Theme of Criminal News in CNN.com And Detik.com. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 137–159. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Yuliana, N., Muchtar, A. S., & Atikurrahman, M. (2023). Kuasa Narasi, Kuasa Gramatika: Strategi Inklusi van Leeuwen dalam Pemberitaan Mahasiswa Tolak Kenaikan Harga BBM. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 11(1), 29–42. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i1.427>